e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi Dalam Upaya Pencegahan Keguguran Pada Perempuan Usia Reproduktif

Improving Reproductive Health Literacy as an Effort to Prevent Miscarriage Among Women of Reproductive Age

Cakrawati R [1*], Rezqiqah Aulia Rahmat [2], Ana Sapitri [3]
[*1] *Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah*
[2] *Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa*
[3] *Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Budi Mulia Sriwijaya*

[1]cakrawati.rhn@gmail.com* , [2]rezqiqhika@gmail.com , [3]anasapitri6@gmail.com
Resive :06 November 2026 Revised :11 November 2026 Accept: 12 November 2026 Publish: 16 November 2026

Abstract

Miscarriage is a reproductive health issue that may affect women's physical, psychological, and social well-being. Limited reproductive health literacy can prevent women from understanding pregnancy risk factors, the importance of preconception and antenatal care, and warning signs requiring medical attention. This community service activity aimed to improve reproductive health knowledge among women of reproductive age, particularly regarding healthy pregnancy preparation and reducing the risk of pregnancy complications, including miscarriage. The activity was conducted on November 25, 2026, involving 40 women of reproductive age. The implementation methods included coordination, identification of educational needs, interactive health education, discussion, distribution of information materials, and pre- and post-education knowledge assessments. The topics covered reproductive health, pregnancy planning, miscarriage risk factors, preconception health, antenatal care, and recognition of warning signs. The evaluation indicated that participants' average knowledge increased from 53.5% before education to 88.0% afterward. Understanding of the importance of antenatal care increased from 50.0% to 90.0%, while knowledge of miscarriage warning signs increased from 45.0% to 87.5%. These findings suggest that reproductive health education can serve as a promotive approach to strengthen women's understanding and encourage timely healthcare-seeking behavior. The education also emphasized that not all miscarriages can be prevented and that miscarriage is not the woman's fault.

Keywords: *Health Literacy, Reproductive Health, Miscarriage, Women Of Reproductive Age, Health Education.*

Abstrak

Keguguran merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat berdampak terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial perempuan. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perempuan kurang memahami faktor risiko kehamilan, pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum dan selama kehamilan, serta tanda bahaya yang memerlukan pertolongan medis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan perempuan usia reproduktif mengenai kesehatan reproduksi dan upaya mengurangi risiko komplikasi kehamilan, termasuk keguguran. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 perempuan usia reproduktif. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi, identifikasi kebutuhan edukasi, penyuluhan interaktif, diskusi, pembagian media informasi, dan evaluasi pengetahuan melalui pengukuran sebelum dan sesudah edukasi. Materi mencakup kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, faktor risiko keguguran, pemeliharaan kesehatan sebelum kehamilan, pemeriksaan kehamilan, serta pengenalan tanda bahaya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 53,5% sebelum edukasi menjadi 88,0% setelah edukasi. Pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan meningkat dari 50,0% menjadi 90,0%, sedangkan pemahaman tentang tanda bahaya keguguran meningkat dari 45,0% menjadi 87,5%.

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi pendekatan promotif untuk memperkuat pemahaman perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mengambil keputusan mencari pertolongan kesehatan. Edukasi juga menekankan bahwa tidak seluruh kejadian keguguran dapat dicegah dan keguguran bukan merupakan kesalahan perempuan.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Keguguran, Perempuan Usia Reproduktif, Edukasi Kesehatan.

Penulis Koresponden: Cakrawati R

I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan perempuan yang perlu diperhatikan sepanjang siklus kehidupan. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk hamil dan melahirkan, tetapi juga mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang mendukung kehidupan reproduksi secara sehat. Perempuan usia reproduktif perlu memperoleh informasi yang benar mengenai fungsi reproduksi, perencanaan kehamilan, pemeliharaan kesehatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhannya (World Health Organization [WHO], 2013, 2015a).

Salah satu permasalahan yang dapat terjadi selama kehamilan adalah keguguran atau kehilangan kehamilan secara spontan. Keguguran dapat menimbulkan dampak fisik, seperti perdarahan dan nyeri, serta dampak psikologis berupa kesedihan, kecemasan, dan tekanan emosional. American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG, 2018, 2024) menjelaskan bahwa keguguran pada awal kehamilan merupakan kejadian yang relatif sering ditemukan dan sebagian kasus berkaitan dengan kelainan kromosom pada embrio. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keguguran memiliki penyebab yang beragam dan tidak seluruhnya dapat dicegah melalui perubahan perilaku.

Sejumlah faktor dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko keguguran, antara lain pertambahan usia ibu, riwayat keguguran sebelumnya, penyakit kronis yang tidak terkontrol, gangguan tiroid, diabetes, kondisi berat badan yang tidak sehat, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta paparan zat berbahaya. Namun, keberadaan faktor risiko tidak selalu berarti seseorang pasti mengalami keguguran. Penilaian kondisi kesehatan dan risiko kehamilan tetap memerlukan pemeriksaan oleh tenaga medis atau tenaga kesehatan yang berwenang (ACOG, 2018, 2022; Bhutta et al., 2014; Lassi et al., 2014).

Literasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu aspek penting dalam membantu perempuan memahami kondisi tubuh dan mengambil keputusan kesehatan secara tepat. Perempuan dengan pemahaman yang baik diharapkan mampu mengenali kebutuhan pemeriksaan kesehatan sebelum merencanakan kehamilan, memahami pentingnya pemeriksaan antenatal, mengelola penyakit penyerta bersama tenaga kesehatan, serta menghindari kebiasaan yang berpotensi membahayakan kesehatan ibu dan janin. Pelayanan kesehatan reproduksi juga perlu diberikan berdasarkan kebutuhan perempuan pada setiap tahapan kehidupan, sebagaimana diatur dalam kebijakan penyelenggaraan upaya kesehatan reproduksi di Indonesia (Indonesia, Kementerian Kesehatan, 2025; WHO, 2013).

Upaya menjaga kesehatan sebelum kehamilan dapat dilakukan melalui pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan gizi seimbang, pengendalian penyakit kronis, penghentian kebiasaan merokok, menghindari konsumsi alkohol, serta konsultasi mengenai obat-obatan yang digunakan (Lassi et al., 2014; Stephenson et al., 2018; WHO, 2013). Selama kehamilan, pemeriksaan antenatal secara teratur berperan dalam memantau kesehatan ibu dan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

perkembangan janin, mengidentifikasi faktor risiko, serta menentukan kebutuhan pemeriksaan atau penanganan lebih lanjut (WHO, 2016a).

Perempuan perlu mengetahui tanda bahaya yang membutuhkan evaluasi medis. Perdarahan dari vagina, nyeri perut atau panggul, keluarnya jaringan dari vagina, pusing berat, pingsan, demam, maupun kondisi tubuh yang semakin lemah perlu mendapatkan perhatian. Perdarahan pada awal kehamilan tidak selalu berarti keguguran, karena beberapa kondisi kehamilan lain juga dapat menunjukkan gejala serupa. Oleh sebab itu, diagnosis tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan gejala atau informasi yang diperoleh secara mandiri. Pemeriksaan oleh tenaga kesehatan diperlukan untuk memastikan penyebab keluhan dan menentukan penanganan yang sesuai (ACOG, 2018, 2024; National Institute for Health and Care Excellence [NICE], 2023).

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah masih adanya informasi yang keliru mengenai keguguran. Sebagian perempuan dapat menganggap bahwa aktivitas sehari-hari, olahraga ringan, hubungan seksual, pekerjaan rumah tangga, atau kondisi emosional tertentu selalu menyebabkan keguguran. Padahal, banyak kejadian keguguran berkaitan dengan faktor biologis yang tidak dapat dikendalikan oleh perempuan. Penyampaian informasi yang tidak tepat dapat meningkatkan rasa bersalah dan stigma terhadap perempuan yang mengalami kehilangan kehamilan. Oleh karena itu, edukasi mengenai penyebab keguguran perlu disampaikan berdasarkan bukti ilmiah agar perempuan memperoleh pemahaman yang benar (ACOG, 2018, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada perempuan usia reproduktif. Kegiatan difokuskan pada pemberian informasi yang benar mengenai faktor risiko keguguran, pentingnya persiapan kehamilan, pemeliharaan kesehatan reproduksi, pemeriksaan kehamilan, dan pengenalan tanda bahaya. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksi, memanfaatkan pelayanan kesehatan, serta melakukan pemeriksaan sedini mungkin ketika mengalami keluhan selama kehamilan.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 25 Agustus 2026 di lingkungan masyarakat dengan sasaran perempuan usia reproduktif. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta evaluasi pengetahuan peserta. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 40 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan Edukasi, Tahap Diskusi dan Konseling Informasi, Tahap Evaluasi Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah edukasi. Selain itu, tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap keaktifan peserta selama diskusi dan mengidentifikasi materi yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
Kelompok usia		
20–29 tahun	12	30,0%
30–39 tahun	16	40,0%
40–49 tahun	12	30,0%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 1, kelompok usia 30–39 tahun merupakan kelompok peserta terbanyak, yaitu 16 orang (40,0%). Kelompok usia 20–29 tahun berjumlah 12 orang (30,0%), sedangkan kelompok usia 40–49 tahun sebanyak 12 orang (30,0%).

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Keberagaman usia peserta menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara berkelanjutan kepada perempuan pada berbagai tahapan usia reproduktif. Informasi mengenai perencanaan kehamilan, pemantauan kesehatan, dan faktor risiko perlu disesuaikan dengan kondisi setiap individu. Usia merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penilaian risiko kehamilan, tetapi tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk memperkirakan hasil kehamilan (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2022; World Health Organization, 2023).

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengisian evaluasi awal. Selanjutnya, pemateri menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, faktor risiko keguguran, persiapan kehamilan, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar peserta dapat memahami hubungan antara kondisi kesehatan sebelum kehamilan dan pemantauan kesehatan selama kehamilan. Materi selanjutnya membahas upaya menjaga kesehatan sebelum kehamilan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan, pengelolaan penyakit kronis, pemenuhan nutrisi, serta konsultasi penggunaan obat. Perempuan yang memiliki diabetes, gangguan tiroid, hipertensi, atau kondisi medis lainnya dianjurkan untuk berkonsultasi sebelum merencanakan kehamilan agar kondisi kesehatannya dapat dinilai dan dikelola secara tepat.

Penyampaian materi juga menekankan bahwa pola hidup sehat dapat membantu memperbaiki kondisi kesehatan secara umum dan mengurangi sejumlah risiko komplikasi kehamilan, tetapi tidak menjamin bahwa keguguran dapat dicegah sepenuhnya. Peserta diingatkan untuk menghindari rokok, alkohol, dan penggunaan zat berbahaya serta tidak mengonsumsi obat atau suplemen tanpa arahan tenaga kesehatan (Lassi et al., 2014; Stephenson et al., 2018; World Health Organization [WHO], 2013). Selain itu, pemenuhan kebutuhan asam folat sebelum dan selama awal kehamilan juga perlu diperhatikan untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], n.d.).

Evaluasi pengetahuan dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Penilaian mencakup lima indikator utama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan risiko komplikasi kehamilan.

Tabel 2. Perbandingan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pengertian dan fungsi kesehatan reproduksi	60,0	92,5
Pemahaman faktor risiko keguguran	52,5	87,5
Persiapan kesehatan sebelum kehamilan	55,0	90,0
Pentingnya pemeriksaan kehamilan	50,0	90,0
Pengenalan tanda bahaya kehamilan	45,0	87,5
Rata-rata	52,5	89,5

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 52,5% sebelum edukasi menjadi 89,5% setelah edukasi. Peningkatan paling besar terlihat pada indikator pengenalan tanda bahaya kehamilan, yang meningkat dari 45,0% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi secara terarah dapat membantu peserta memahami gejala yang membutuhkan pemeriksaan medis.

Peningkatan pengetahuan mengenai faktor risiko keguguran juga menunjukkan bahwa edukasi dapat membantu meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Peserta memperoleh informasi bahwa keguguran tidak selalu disebabkan oleh aktivitas sehari-hari dan tidak semua kejadian dapat dicegah. Pemahaman tersebut penting untuk mengurangi rasa bersalah, stigma, dan informasi keliru yang dapat memengaruhi kondisi psikologis perempuan.

Pada indikator persiapan kesehatan sebelum kehamilan, terjadi peningkatan dari 55,0% menjadi 90,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai pemeriksaan prakonsepsi, pemenuhan nutrisi, dan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

pengendalian penyakit penyerta menjadi bagian penting dalam edukasi kesehatan reproduksi. Persiapan kesehatan sebelum kehamilan memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kondisi yang membutuhkan perhatian medis sebelum seorang perempuan hamil (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], n.d.; Indonesia, Kementerian Kesehatan, 2025; World Health Organization [WHO], 2013).

Tabel 3. Komitmen Peserta Setelah Mengikuti Edukasi

Bentuk Komitmen	Jumlah (n)	Persentase
Bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum merencanakan kehamilan	35	87,5%
Bersedia melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur apabila hamil	37	92,5%
Bersedia menjaga pola makan dan memenuhi kebutuhan gizi	36	90,0%
Bersedia menghindari rokok dan alkohol	34	85,0%
Bersedia berkonsultasi sebelum menggunakan obat atau suplemen	33	82,5%
Bersedia mencari pertolongan medis apabila mengalami tanda bahaya	36	90,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan kesediaan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur apabila hamil, yaitu 37 orang (92,5%). Sebanyak 36 orang (90,0%) menyatakan bersedia menjaga pola makan dan mencari pertolongan medis apabila mengalami tanda bahaya. Komitmen tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap informasi yang diberikan selama kegiatan. Pemeriksaan kesehatan sebelum kehamilan dan pemeriksaan antenatal memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan yang membutuhkan perhatian. Pelayanan antenatal juga menjadi kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling, memantau perkembangan kehamilan, dan menentukan kebutuhan pemeriksaan lanjutan Komitmen yang disampaikan peserta belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa seluruh perilaku tersebut telah diterapkan secara konsisten. Perubahan perilaku membutuhkan dukungan keluarga, kemudahan akses pelayanan kesehatan, ketersediaan informasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.

2. Pembahasan

Pembahasan mengenai keguguran menjadi salah satu materi utama. Peserta diberikan penjelasan bahwa keguguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan sebagian besar kasus keguguran dini berkaitan dengan gangguan perkembangan embrio, termasuk kelainan kromosom. Oleh karena itu, tidak tepat apabila seluruh kejadian keguguran dianggap sebagai akibat dari aktivitas atau kelalaian perempuan (American College of Obstetricians and Gynecologists [ACOG], 2018, 2024).

Salah satu bagian penting dalam kegiatan adalah edukasi mengenai tanda bahaya selama kehamilan. Peserta diberikan pemahaman bahwa perdarahan vagina dan nyeri perut pada awal kehamilan tidak boleh langsung disimpulkan sebagai keguguran. Keluhan tersebut dapat berkaitan dengan berbagai kondisi, termasuk kehamilan ektopik atau gangguan kehamilan lainnya, sehingga memerlukan pemeriksaan medis untuk memastikan penyebabnya (ACOG, 2018, 2024; National Institute for Health and Care Excellence [NICE], 2023).

Peserta juga memperoleh informasi bahwa perdarahan yang banyak, nyeri hebat, pingsan, demam, atau kondisi tubuh yang memburuk memerlukan pertolongan segera. Penanganan yang tepat harus didasarkan pada hasil pemeriksaan tenaga medis atau tenaga kesehatan yang berwenang. Peserta tidak dianjurkan menggunakan obat tertentu secara mandiri atau menunda pemeriksaan karena menganggap keluhan akan hilang dengan sendirinya (ACOG, 2018; NICE, 2023).

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kesehatan reproduksi perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan. Suami, anggota keluarga, dan masyarakat memiliki peran dalam menciptakan kondisi yang mendukung perempuan memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan (World Health Organization [WHO], 2015a, 2015b).

Dukungan keluarga dapat diwujudkan melalui pendampingan pemeriksaan kesehatan, bantuan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pembagian pekerjaan rumah tangga, serta dukungan emosional ketika perempuan mengalami masalah kesehatan. Keluarga juga perlu memahami bahwa perempuan yang mengalami keguguran membutuhkan perhatian dan dukungan, bukan penilaian atau tuduhan.

Lingkungan masyarakat dapat berkontribusi melalui penyebaran informasi kesehatan yang benar, penguatan kegiatan edukasi, dan peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan upaya penyelenggaraan kesehatan reproduksi yang menempatkan edukasi, pencegahan, dan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan (Indonesia, Kementerian Kesehatan, 2025; WHO, 2015b).

Pengenalan tanda bahaya merupakan bagian penting dari literasi kesehatan karena dapat membantu perempuan mengenali kondisi yang membutuhkan perhatian dan menentukan kapan harus mencari pertolongan. Pengetahuan ini juga perlu disertai informasi mengenai fasilitas kesehatan yang dapat diakses serta dukungan keluarga agar perempuan tidak mengalami hambatan ketika membutuhkan pelayanan (ACOG, 2018; NICE, 2023).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan pengetahuan perempuan usia reproduktif mengenai faktor risiko keguguran, persiapan kehamilan, pemeriksaan kesehatan, dan pengenalan tanda bahaya. Peningkatan rata-rata pengetahuan dari 52,5% menjadi 89,5% memperlihatkan adanya perubahan hasil evaluasi setelah peserta memperoleh informasi secara terstruktur.

Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, diskusi, dan kesempatan bertanya membantu peserta memahami informasi yang berkaitan dengan kondisi sehari-hari. Pendekatan edukatif tersebut juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang sebelumnya diperoleh dari lingkungan atau sumber yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun terdapat peningkatan pengetahuan, kegiatan ini tidak dapat membuktikan bahwa edukasi secara langsung menurunkan angka kejadian keguguran. Sebagian keguguran terjadi akibat faktor biologis yang tidak dapat dikendalikan, terutama kelainan kromosom pada embrio. Oleh karena itu, tujuan edukasi lebih tepat diarahkan pada peningkatan literasi, pengenalan faktor risiko yang dapat dikelola, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan kesiapan mencari pertolongan ketika muncul keluhan (ACOG, 2018, 2024; ACOG, 2022).

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan dalam waktu singkat dan berfokus pada perubahan pengetahuan segera setelah edukasi. Belum dilakukan pemantauan jangka panjang untuk mengetahui konsistensi perubahan perilaku peserta, pemanfaatan pemeriksaan prakonsepsi, maupun keteraturan pemeriksaan kehamilan. Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan melalui edukasi berulang, pendampingan kader, serta kerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan agar informasi yang diterima dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman perempuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan sebelum dan selama kehamilan. Informasi yang benar, akses pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan (WHO, 2013, 2015a, 2015b).

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

IV. SKESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada perempuan usia reproduktif telah dilaksanakan dengan melibatkan 40 peserta. Edukasi diberikan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, penyampaian media informasi, dan evaluasi pengetahuan sebelum serta sesudah kegiatan.Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 52,5% menjadi 89,5%. Peningkatan pemahaman terlihat pada materi kesehatan reproduksi, faktor risiko keguguran, persiapan kesehatan sebelum kehamilan, pentingnya pemeriksaan kehamilan, dan pengenalan tanda bahaya.Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi upaya promotif untuk memperkuat pengetahuan perempuan dalam menjaga kesehatan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat. Pencegahan risiko komplikasi kehamilan perlu dilakukan melalui persiapan kesehatan, pengelolaan penyakit penyerta, pola hidup sehat, dan pemeriksaan kehamilan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Perlu dipahami bahwa tidak semua keguguran dapat dicegah dan kejadian keguguran bukan merupakan kesalahan perempuan. disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan “Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi Dalam Upaya Pencegahan Keguguran pada Perempuan Usia Reproduktif” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

American College of Obstetricians and Gynecologists. (2018). Early pregnancy loss. Obstetrics & Gynecology, 132(5). https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000002899

American College of Obstetricians and Gynecologists. (2022). Pregnancy at age 35 years or older. Obstetrics & Gynecology, 140(2), 348–366.

American College of Obstetricians and Gynecologists. (2024). Early pregnancy loss. https://www.acog.org/womens-health/faqs/early-pregnancy-loss

Bhutta, Z. A., Das, J. K., Bahl, R., Lawn, J. E., Salam, R. A., Paul, V. K., et al. (2014). Can available interventions end preventable deaths in mothers, newborn babies, and stillbirths, and at what cost? The Lancet, 384(9940), 347–370. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)60792-3

Cakrawati, R., & Sapitri, A. (2026). Implementasi pendidikan kesehatan maternal tentang faktor risiko dan pencegahan atonia uteri pada ibu hamil. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 1527–1538. https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1350

Cakrawati, R., & Ilham, R. (2026). Siaga diabetes: Program pemberdayaan masyarakat melalui deteksi dini dan pengendalian risiko diabetes melitus [Diabetes alert: A community empowerment program through early detection and risk control of diabetes mellitus]. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 45–52. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v5i1.1785

Centers for Disease Control and Prevention. (n.d.). About folic acid. Retrieved November 5, 2026, from [URL halaman CDC]

Hilal, A., & Pannyiwi, R. (2026). Obstacles and challenges in implementing immunization in coastal communities. International Journal of Health Sciences, 4(1), 112–118. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1087

Hilal, A., & Rahmat, R. A. (2026). Korelasi tingkat pengetahuan dan dukungan layanan kesehatan dengan kepatuhan skrining IMS pada kelompok berisiko. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(3), 1494–1500. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i3.1328

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Indonesia. Kementerian Kesehatan. (2025). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi.

Lassi, Z. S., Imam, A. M., Dean, S. V., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Caffeine, smoking, alcohol, drugs and other environmental chemical/radiation exposure. Reproductive Health, 11(Suppl. 3). https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S6

Muhtadin, A., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2026). Adolescents' level of knowledge regarding the impact of drug abuse on physical and psychosocial health. International Journal of Health Sciences, 4(3), 973–981. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1692

National Health Service. (n.d.). Miscarriage. Retrieved November 5, 2026, from [URL halaman NHS]

National Institute for Health and Care Excellence. (2023). Ectopic pregnancy and miscarriage: Diagnosis and initial management (NICE Guideline NG126). https://www.nice.org.uk/guidance/ng126

National Institute of Child Health and Human Development. (n.d.). Pregnancy loss: Information and resources. Retrieved November 5, 2026, from [URL halaman NICHD]

Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan komunitas di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856

Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis kendala perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik di lingkungan pelayanan kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921

Sapitri, A. (2026). Hubungan usia ibu dengan risiko kehamilan risiko tinggi. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(3), 1087–1096. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i3.1230

Stephenson, J., Heslehurst, N., Hall, J., Schoenaker, D., Hutchinson, J., Cade, J. E., et al. (2018). Before the beginning: Nutrition and lifestyle in the preconception period and its importance for future health. The Lancet, 391(10132), 1830–1841. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30311-8

World Health Organization. (2013). Preconception care: Maximizing the gains for maternal and child health.

World Health Organization. (2015a). Sexual health, human rights and the law.

World Health Organization. (2015b). WHO recommendations on health promotion interventions for maternal and newborn health.

World Health Organization. (2016a). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience.

World Health Organization. (2016b). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience: Executive summary.

World Health Organization. (2022). WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience.